

## **Kekerabatan bahasa jawa Nganjuk dengan bahasa jawa Jombang (Kajian leksikostatistik)**

**Akhmad Sauqi Ahya<sup>1\*</sup>, Heru Subakti<sup>1</sup>, S Surotin<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>STKIP PGRI Jombang, Jl. Pattimura III No.20 Kabupaten Jombang 61418, Indonesia  
Email: [\\*ahmadsauqiahya84@yahoo.com](mailto:*ahmadsauqiahya84@yahoo.com); [herusubakti12@gmail.com](mailto:herusubakti12@gmail.com);  
[surotinsurotin25@gmail.com](mailto:surotinsurotin25@gmail.com)

Naskah diterima: 6/04/2022; Revisi: 01/06/2022; Disetujui: 30/06/2022

### **Abstrak**

Bahasa berkerabat adalah bahasa yang memiliki hubungan antara bahasa yang satu dengan yang lain. Hubungan tersebut merupakan induk yang sama. sehingga terdapat kemiripan atau karena adanya ciri-ciri umum yang sama Hakikat Tingkat Kekerabatan. Kekerabatan menunjukkan adanya persamaan yang jelas antara kata dari berbagai bahasa yang berbeda-beda melalui pengelompokan sesuai kategorinya. Objek penelitian ini adalah Bahasa Jawa dialek Nganjuk dan Bahasa Jawa Dialek Jombang. Metode yang digunakan untuk mencari tingkat kekerabatan yakni dengan metode leksikostatistik. Temuan dalam penelitian ini adalah status Bahasa Jawa Nganjuk dan Bahasa Jawa Jombang adalah dialek, status tersebut diperoleh dari perhitungan leksikostatistik yang menunjukkan prosentasenya 82%.

**Kata kunci:** *tingkat kekerabatan; bahasa jawa; leksikostatistik*

### ***The use of media with English lyrics to improve the mastery of English grammar in high school students***

#### **Abstract**

*A related language is a language that has a relationship between one language and another. The relationship is based on the same language roots. There is, then a resemblance or because of the same general characteristics The Nature of Kinship Level. Kinship shows that there are clear similarities between words from different languages through grouping according to their categories. The object of this research is the Nganjuk Javanese dialect and the Jombang dialect Javanese language. The method used to find the level of kinship is the lexicostatistic method. The findings in this study are the status of Nganjuk Javanese and Jombang Javanese languages are dialects, the status is obtained from lexicostatistical calculations which show the percentage is 82%.*

**Keywords:** *kinship level; Javanese language; lexicostatistics*

## **Pendahuluan**

Bahasa merupakan alat interaksi sosial atau alat komunikasi manusia, memang manusia dapat juga menggunakan alat lain untuk berkomunikasi, akan tetapi tampak bahasa merupakan alat komunikasi yang paling baik diantara alat-alat komunikasi yang lainnya. Dalam setiap komunikasi manusia saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud perasaan, maupun emosi secara langsung, maka dalam setiap proses komunikasi ini terjadilah apa yang disebut peristiwa tutur dan tindak tutur dalam situasi tutur. Bahasa sebagai tingkah laku verbal merupakan salah satu aspek dari keseluruhan tingkah laku manusia yang sedang melaksanakan komunikasi, ketika berkomunikasi, manusia boleh saja menggunakan bahasa baku, bahasa klasik atau bahasa kreol (Ruriana, 2018). Variasi bahasa ini mengisi interaksi penutur bahasa ketika berkomunikasi. Telah kita lihat pula bahwa tingkah laku verbal dibatasi dan ditentukan oleh situasi.

Dalam masyarakat, anggotanya diorganisasikan ke dalam grup-grup (kelompok), dan diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori. Tiap kelompok ditandai oleh perilaku setiap individu yang lebih banyak memperlihatkan persamaan sesamanya. Misalnya, kalau kita berbicara tentang kelompok buruh, maka anggota kelompok itu memperlihatkan persamaan tingkah lakunya, adat, bahkan bahasa yang dipergunakannya (Wijana, 2021). Demikian suatu keluarga yang merupakan suatu kelompok memperlihatkan banyak kesamaan. Misalnya tinggal bersama dan mempunyai kesamaan lain yang tampak dari hubungan kekeluargaan antara anggota keluarga tersebut. Telah berulang-ulang dikatakan bahwa masyarakat bersifat dinamis dengan demikian bahasa pun bersifat dinamis dan arti selalu terjadi perubahan. Berhubungan dengan variasi bahasa, kita dapat membagi lingkungan masyarakat atas domain-domain tertentu. Misalnya, famili, sekolah, pekerjaan dan lain-lain.

Pemakaiannya bahasa Jawa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor geografis, melainkan juga oleh faktor sosial. Faktor sosial yang dimaksud antara lain kelas sosial, pendidikan, pekerjaan, status sosial, usia, jenis kelamin, dan sebagainya (Fitrah & Afria, 2017; Syafi'i, 2019). Faktor-faktor sosial itu dapat mempengaruhi aktivitas berbahasa sehingga menimbulkan variasi bahasa. Pada artikel ini juga diamati variasi bahasa Jawa, yakni bahasa Jawa yang dipakai di Desa Katerban Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk. Kecamatan Baron secara geografis dapat dikatakan letaknya berdekatan dengan Kertosono sebagai pusat budaya Pariwisata. Akan tetapi karena adanya kondisi geografis Katerban yang berada pada timur kota Jombang yang hampir sama dengan kehidupan penduduk Jombang yaitu mata pencahariannya utamanya sebagai petani sehingga komunitas bahasanya jauh dari komunitas kota yang maju, melainkan penduduk Nganjuk yang khususnya daerah pedalaman. Desa Katerban ini rata-rata bahasanya sama dengan bahasa/variasi bahasa Jombang. Melihat fenomena tersebut, penelitian ini berusaha untuk mencari variasi-variasi bahasa Jawa yang terdapat di Desa Katerban, Kecamatan Baron, Kabupaten Nganjuk. Meskipun secara kultural wilayah ini dekat dengan Jombang, akan tetapi dalam penelitian ini akan dikaji variasi-variasi yang ada difokuskan meliputi aspek fonologi, morfologi, sintaksis,

yang berkaitan dengan aspek sosiolinguistik yang meliputi variabel pekerjaan, pendidikan, dan usia masyarakat setempat. Kajian ini hanya fokus mencari tingkat kekerabatan bahasa Jawa dialek Nganjuk dengan Bahasa Jawa dialek Jombang. Perhitungan yang digunakan dengan menggunakan rumus Leksikostatistik untuk menemukan prosentasi isoleknya.

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam tahap penyediaan data adalah metode metode cakap, karena yang ditempuh dalam pengumpulan data itu adalah berupa percakapan antara peneliti dan responden. Adapun teknik yang dipergunakan dalam metode cakap, yaitu (1) teknik cakap semuka, yaitu peneliti langsung mendatangi DP dan melakukan percakapan dengan para responden, (2) teknik catat, yakni teknik catat yang harus dilakukan dalam penelitian yang menggunakan metode cakap. Selain metode cakap, juga dipergunakan metode sadap dengan teknik: (1) teknik sadap, yakni penyimakan yang diwujudkan dengan penyadapan, (2) teknik rekam, yakni teknik yang hanya dapat dipergunakan pada saat penerapan teknik sadap dan catat yang sifatnya sebagai pelengkap (Mahsun, 2005). Dalam hal ini dipergunakan rekaman untuk mengecek data jika terjadi kekurangjelasan atau kurang yakinan terhadap data. Instrumen penelitian pada penelitian ini berupa daftar pertanyaan kebahasaan yang ditujukan kepada informan untuk menjaring data kebahasaan/ kosa kata dalam bahasa Jawa Nganjuk dengan Jombang. Daftar tanya yang dipergunakan dalam penelitian ini Daftar Swadesh, Daftar Nothofer dan Kamus Khusus Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa Daerah di Indonesia (Ayatrohaedi, 1979). Namun demikian, daftar pertanyaan itu dimodifikasi sesuai dengan keadaan dan kebudayaan daerah yang menjadi objek penelitian ini. Daftar pertanyaan kebahasaan yang diajukan kepada informan didasarkan pada daftar 200 kosa kata Swadesh Jumlah responden untuk masing-masing variabel adalah satu orang untuk setiap DP. Apabila menemukan data yang meragukan, dilakukan triangulasi dengan menanyakan data tersebut pada warga setempat. Dalam pemilihan responden dipergunakan kriteria sebagai berikut.

Daerah Pengamatan (DP) adalah suatu kesatuan wilayah distribusi yang secara geografis tidak terputus dan secara linguistik memperlihatkan pemakaian isolek yang agak homogen yang dijadikan tempat pengambilan data penggunaan bahasa (secara lisan) (Mahsun, 2005). Jalannya penelitian ini diawali dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan (Fernandez, 1992), yaitu (1) menentukan daerah pemakaian bahasa Jawa krama, (2) mempersiapkan instrumen yang berupa daftar tanya, (3) mengurus perizinan, (4) menyiapkan peta lokasi penelitian yang akan dikunjungi, (5) survai awal ke lokasi sebelum kunjungan resmi dilakukan, (6) pelaksanaan penelitian lapangan, (7) menyiapkan peta dasar yang memuat titik pengamatan dan lokasi kelurahan dan desa yang didatangi, (8) menata data hasil catatan dan rekaman dalam bentuk transkripsi, (9) menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian, dan (10) menyajikan hasil analisis data.

Selain itu, penyediaan data dilakukan dengan menggunakan metode pupuan lapangan (Ayatrohaedi, 1979). Untuk mendapatkan data yang akurat,

digunakan juga metode simak, dengan teknik catat dan rekam. Dengan teknik catat peneliti dapat mencatat Jawaban atau keterangan informan. Sementara, dengan teknik rekam digunakan untuk pengecekan ulang jika terdapat kekurangjelasan dalam catatan (Mahsun, 2005; Sudaryanto, 2001). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penjarangan data dilakukan dengan metode observatif-partisipatif. Dalam hal ini, penerapan metode menyertakan teknik libat cakap maupun beber libat cakap (Ruriana, 2018; Sudaryanto, 2001).

### Hasil dan Pembahasan

Bahasa Nganjuk merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Nganjuk dalam berkomunikasi sehari-hari dan memiliki kesamaan dengan bahasa Jawa lainnya hanya saja logat yang mereka gunakan agak sedikit berbeda. Bahasa Jawa dialek Jombang juga memiliki kesamaan dengan bahasa Jawa dialek Nganjuk, hanya saja bahasa Jawa dialek Jombang secara geografis lebih cenderung memiliki kesamaan dengan bahasa Jawa dialek Mojokerto dan bahasa Jawa dialek Surabaya. Bahasa Jawa dialek Nganjuk cenderung lebih halus seperti bahasa Jawa dialek Jogja (Fernandez, 1992).

Dari dua ratus kosa kata yang diteliti terdapat 164 kata yang berkerabat antara bahasa Jawa Nganjuk dan dialek Jombang. Dengan demikian bisa dihitung dan bisa deskripsikan kekerabatan Bahasa Jawa sebagai berikut:

#### a. Deskripsi Bahasa Jawa Nganjuk dan Jombang yang sama

Kosa kata dasar swadesh yang dijadikan instrument penelitian ini menunjukkan ada beberapa leksikon yang sama persis diantara kedua Bahasa tersebut seperti yang tertera dalam kolom glos dibawah ini:

Tabel 1. Deskripsi Bahasa Jawa Nganjuk dan Jombang yang sama

No.	Glos	B. Jawa Jombang	B. Jawa Nganjuk
1	Abu	Awu	Awu
2	Air	baNYu	baNYu
3	Akar	OYOt	OYOt
4	Alir (me)	Mili	Mili
5	Anak	yugO	yugO
6	Angin	aNGIn	aNGIn
8	Apa	OpO	OpO
9	Api	g ni	g ni
10	Apung (me)	kambaNG	kambaNG
11	Asap	b lUk	b lUk
12	Awan	m ndUNG	m ndUNG
13	Ayah	Bapak	Bapak
14	Bagaimana	Piye	Kapriye
15	Baik	Apik	Apik
16	Bakar	ObONG	ObONG
17	Balik	ballk	Bali
18	Banyak	Akeh	Okeh
19	Baring	Mlumah	Mlumah
20	Baru	aNYar	aNYar

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat 164 leksikon yang memiliki kesamaan antara bahasa Jawa Nganjuk dan Bahasa Jawa .data tersebut tidak memungkinkan kami tuliskan semua karena hanya kami tulis 20 data sebagai contoh perwakilan data yang memiliki kesamaan leksikon dan dan makna. Data tersebut menunjukkan temuan yang variatif dengan dengan dua temuan lain pada poin b dan c.

Diantara 200 kosakata dasar swades ditemukan terdapat 164 leksikon yang memiliki kesamaan antara bahasa Jawa Nganjuk dan Bahasa Jawa Jombang. Dari keterangan glos diatas, jelas bahasa Jawa Jombang dengan bahasa Jawa Nganjuk banyak memiliki kesamaan dan juga memiliki beberapa perbedaan. Hal ini terbukti dengan 82% kata yang mempunyai persamaan keduanya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bahasa Nganjuk masuk dalam kriteria Dialek Bahasa.

Prosentasi leksikon yang sekognat sangat menentukan hasil penghitungan, maka data yang dipakai benar-benar harus dipastikan kesahihannya. Salah satu tolok ukur untuk menentukan kelayakan data yang digunakan adalah dengan melalui variasi bunyi. Dengan ditemukannya variasi bunyi pada data penghitungan leksikostatistik dapat dipastikan data tersebut kognat. Secara sinkronis, apabila terdapat variasi bunyi pada kata yang dibandingkan maka kata tersebut bisa dijadikan bahan untuk menentukan relasi kekerabatannya ([Ruriana, 2018](#)).

**b. Deskripsi Bahasa Jawa Nganjuk dan Jombang berdasarkan kemiripan leksikon(Sekognat)**

Data b dibawah ini menunjukkan deskripsi perbedaan bahasa Jawa Nganjuk dan bahasa Jawa Jombang yang memiliki kemiripan leksikon (Sekognat). Adapun data tersebut antara lain sesuai dalam tabel dibawah ini:

Tabel 2. Deskripsi perbedaan bahasa Jawa Nganjuk dan bahasa Jawa Jombang leksikon(Sekognat)

No.	Glos	B. Jawa Jombang	B. Jawa Nganjuk
1	Pasir	Wedi	Pasir
2	Pegang	Demek	Njemok
3	Pendek	Endek	Cendek
4	Sedikit	Titik	Setitik
5	Satu	Siji	Sitok
6	Tarik	Mbatek	Narek
7	Terbang	Miber	Mabor
8	Tidak	Ogak	Ora
9	Gosok	Gosok	Busak
10	Makan	Mangan	Madang
11	Merah	Abang	Abreh
12	Pendek	Endek	Cendek

Data pada tabel b nomor 1 sampai 12 mendeskripsikani perbedaan bahasa Jawa Nganjuk dan bahasa Jawa Jombang yang memiliki kemiripan leksikon (Sekognat). Unsur-unsur proto masih melekat pada kedua bahasa

tersebut unsur purba yang melekat masih bisa dilihat pada perubahan data 1 sampai 12. Walaupun beberapa fonem memiliki perbedaan masih ada unsur-unsur fonem yang masih tetap bertahan sebagai penanda kognat antara 2 bahasa tersebut. Sehingga kedua bahasa tersebut masih memiliki korespondensi bunyi. Temuan di atas senada dengan penelitian Sudarno dalam (Surip & Widayati, 2019) yang menjelaskan bahwa Hampir semua bahasa di Indonesia memiliki kesamaan atau kemiripan bentuk dan makna antar satu bahasa dengan bahasa yang lain

### c. Deskripsi bahasa Jawa Nganjuk yang tidak sama dan tidak memiliki kemiripan leksikon

Data c di bawah ini menunjukkan beberapa leksikon yang berbeda untuk mengungkapkan makna yang sama. Data tersebut antara lain:

Tabel 3. Deskripsi perbedaan bahasa Jawa Nganjuk dan bahasa Jawa Jombang yang tidak sama

No.	Glos	B. Jawa Jombang	B. Jawa Nganjuk
1	Anjing	kirEk	segawOn
2	Takut	Wedi	Ajreh
3	Tikam(me)	Yekel	Grebek
4	Potong	Nugel	Ngetok
5	Di, (pada)	ndEk	ING
6	Engkau	Awakmu	Kowe
7	Garuk	Ngukur	Garuk
8	Gosok	Gosok	Busak
9	Ibu	Ibu	Mbok
10	Itu	Iku	Kuwi
11	Jatuh	Rotoh	Ceblok
12	Kalau	Lek	Kalo
13	Karena	Mergo	Sebab
14	Kotor	Rusuh	Reget
15	Lurus	Kenceng	Lurus
16	Makan	Mangan	Madang
17	Merah	Abang	Abreh
18	Mereka	Arek-arek	Awkmu
19	Minum	Ngombe	Ngunjuk
20	Mulut	Lambe tutuk	Cangkem
21	Muntah	Mutah	Gumoh
22	Perempuan	Wedok	Wadon
23	Potong	Nugel	Ngetok
24	Punggung	Geger	Boyok

Dari pemaparan data di atas terlihat jelas bahwasanya antara bahasa Jawa Jombang dengan bahasa Jawa Nganjuk tidak ada perbedaan yang signifikan, mereka cenderung menggunakan bahasa sehari-hari dengan pembalikan *speech level* dalam komunikasi sehari-hari, terkadang menggunakan pada *speech level* yang sama akan tetapi menggunakan leksikon yang berbeda.

Data tersebut ditemukan sebanyak 19 data seperti kata [nugel] dengan kata [Ngetok] dan beberapa data pada tabel di atas selain data no 1,2,5,17, dan 19 sama-sama berada pada level bahasa Jawa ngoko baik di bahasa Jawa Nganjuk dan bahasa Jawa Jombang.

Data no 1,2,5,17 dan 19 merupakan data dengan menggunakan leksikon yang berbeda antara bahasa Jawa Nganjuk dan bahasa Jawa Jombang. Data pada bahasa Jawa Jombang menunjukkan level bahasa ngoko sedangkan data pada bahasa Nganjuk menunjukkan bahasa Kromo atau bahasa yang speech levelnya lebih tinggi dari bahasa ngoko. Data no 1,2,5,17 dan 19 merupakan data yang memiliki bentuk dan makna yang sama.

### Simpulan

Bahasa Jawa Jombangan dengan bahasa Jawa Nganjuk banyak memiliki kesamaan dan juga memiliki beberapa perbedaan. Hal ini terbukti dengan 82% kata yang mempunyai persamaan keduanya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bahasa Nganjuk masuk dalam kriteria Dialek. Hal ini dikarenakan karena wilayah Nganjuk tidak berada jauh dari Wilayah Jombang. Secara geografis hanya dibatasi sungai terbesar di Jawa timur yaitu sungai brantas. Secara sosial dua masyarakat tersebut memiliki akses yang mudah diantaranya keduanya sehingga interaksi komunikasi terjalin dengan baik karena akses kedua kabupaten tersebut sangat mudah melalui jembatan-jembatan besar dan penyeberang lewat kapal-kapal kecil yang hamper terdapat disepanjang sungai(Nambang dalam bahasa Jawa).

### Daftar Pustaka

- Ayatrohaedi, A. (1979). *Dialektologi: sebuah pengantar*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Fernandez, I. Y. (1992). Sosiodialektologi Diakronis. *Laporan Praktik Studi Lapangan Mahasiswa S2 UGM Yogyakarta*.
- Fitrah, Y., & Afria, R. (2017). Kekerabatan Bahasa-Bahasa Etnis Melayu, Batak, Sunda, Bugis, dan Jawa Di Provinsi Jambi: Sebuah Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 1(2), 204-218.
- Mahsun, M. (2005). *Metode penelitian bahasa: tahapan strategi, metode dan tekniknya*. PT RajaGrafindo Persada.
- Ruriana, P. (2018). Hubungan Kekerabatan Bahasa Jawa dan Madura. *Kandai*, 14(1), 15-30.
- Sudaryanto, S. (2001). *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Duta Wacana Press.
- Surip, M., & Widayati, D. (2019). Kekerabatan Bahasa Jawa dan Bahasa Gayo: Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 11(1), 1-26.

- Syafi'i, I. (2019). Leksikostatistik Lima Bahasa Nusantara: Bahasa Jawa, Bahasa Madura, Bahasa Sunda, Bahasa Bali, dan Bahasa Indonesia. *BASINDO: jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya*, 3(1), 85-93.
- Wijana, I. D. P. (2021). Kognat Bahasa Jawa dan Bahasa Bali: Sebuah Studi Kontrastif. *Deskripsi Bahasa*, 4(1), 13-24.